

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini dalam era globalisasi, kegiatan industri berkembang sangat pesat, selain karena perkembangan faktor teknologi yang semakin canggih dan modern, factor sumber daya manusia juga berpengaruh dalam kemampuannya dalam mengelola kegiatan industri sesuai dengan tingkat keahlian yang dimilikinya. Tidak dipungkiri perkembangan faktor teknologi dalam industri yang semakin canggih dan modern juga memiliki berbagai macam resiko yang dapat mengancam keselamatan manusia, salah satu resiko dalam kegiatan industri adalah kecelakaan kerja yang dapat menimbulkan cedera tubuh, kecacatan, bahkan kehilangan nyawa (ILO dalam Amaliyah, 2017)

Berbagai macam faktor dan kondisi yang menyebabkan kecelakaan kerja di tempat kerja, seperti kurangnya perawatan terhadap perlengkapan kerja, peralatan dan perlengkapan kerja yang sudah tidak layak pakai, penggunaan peralatan kerja yang tidak sesuai dengan prosedur, dan sebagainya, untuk mengurangi risiko kecelakaan kerja, maka perusahaan sebaiknya menerapkan program kesehatan dan keselamatan kerja (K3) agar para karyawan dapat mengerti tentang prosedur dalam melakukan pekerjaan (Irzal, 2016).

Permasalahan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) secara umum di Indonesia masih terabaikan, hal ini ditunjukkan dengan angka kecelakaan yang masih tinggi dan tingkat kepedulian dunia usaha terhadap keselamatan kerja yang masih rendah. Sehingga Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) menjadi sangat

penting bagi perusahaan dikarenakan kecelakaan kerja pada perusahaan tidak hanya merugikan karyawan tetapi juga perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung (Yusmiyanti dalam Amriyadi, 2020)

Pelaksanaan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) adalah salah satu upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman, sehat, bebas dari pencemaran lingkungan sehingga dapat mengurangi dan atau bebas dari kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja. Dengan demikian K3 menjadi penting untuk melindungi karyawan terhadap segala macam bahaya kerja (Afifuddin dalam Fauziah, 2020).

Berdasarkan data *International Labour Organization* (2013), di seluruh dunia setiap tahun masih terdapat 250 juta kecelakaan di tempat kerja dan lebih dari 160 juta tenaga kerja mengalami sakit akibat bahaya yang ada di tempat kerja. Terlebih lagi 1,2 juta tenaga kerja meninggal akibat kecelakaan dan sakit di tempat kerja. Data kecelakaan kerja di Indonesia sebanyak 65,89 persen kecelakaan kerja terjadi di dalam lokasi kerja, kemudian 25,77 persen kecelakaan di lalu lintas, serta hanya 8,33 persen yang di luar lokasi kerja, sedangkan urutan waktu kecelakaan terjadi paling besar pada pagi yaitu pukul 06:00 hingga 12:00. Sementara bila berdasarkan wilayahnya, klaim jaminan kecelakaan kerja terbesar berasal dari daerah Jawa Barat yakni sebanyak 13.394 kasus atau sebanyak 18,26 persen dari total JKK nasional yang mencapai 73.366 kasus.

Hasil penelitian yang diadakan *International Labour Organization* (2013) mengenai standar kecelakaan kerja menyatakan bahwa Indonesia menempati urutan ke 152 dari 153 negara yang ditelitinya. Hal ini menunjukkan bahwa di

Indonesia, tingkat kepedulian sektor industri terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) masih rendah. Padahal karyawan merupakan aset penting perusahaan. Dilihat dari jumlah kecelakaan kerja yang meningkat dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja belum benar benar diterapkan dan sampai kapasitasnya.

Keselamatan kerja merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh sebuah perusahaan. Hal ini disebabkan karena keselamatan kerja berkaitan erat dengan kelangsungan hidup pekerja. Begitu pentingnya faktor keselamatan kerja sampai dituangkan dalam UU Ketenagakerjaan No.13/tahun 2003, pasal 86 dan 87 pada bab Perlindungan, Pengupahan dan Kesejahteraan. Pasal 87 ayat (1) berbunyi "Setiap perusahaan wajib menerapkan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang terintegrasi dengan sistem manajemen perusahaan (ILO dalam Prihatiningsih, 2015)

Bagaimanapun lengkap dan canggihnya sumber-sumber daya non manusia yang dimiliki oleh suatu perusahaan, tidaklah menjadi jaminan bagi perusahaan untuk mencapai suatu keberhasilan dalam hal keselamatan kerja. Suatu kecelakaan disebabkan oleh tindakan pekerja yang salah. Tetapi pada saat ini anggapan tersebut telah bergeser, bahwa kecelakaan kerja bersumber kepada faktor-faktor organisasi dan manajemen (Suma'mur dalam Amriyadi, 2020). Sedangkan menurut Reason (dalam Suyono, 2016) upaya untuk menurunkan angka kecelakaan kerja dengan kinerja keselamatan, berkaitan erat dengan peran organisasi serta anggota organisasi itu sendiri.

Brondino dkk (dalam Amaliyah, 2017) menjelaskan bahwa organisasi berperan sebagai fasilitator serta pengawas terhadap setiap aspek-aspek yang terkait dengan keselamatan dan kesehatan kerja. Sedangkan peran tenaga kerja sebagai pelaku dalam aspek-aspek keselamatan kerja. Peran tenaga kerja sangat penting karena kinerja keselamatan merupakan tindakan atau perilaku yang ditunjukkan oleh tenaga kerja secara langsung terkait dengan keselamatannya dalam bekerja. Karyawan yang menerapkan kinerja keselamatan dalam setiap aspek pekerjaannya dapat meminimalisir resiko kecelakaan kerja.

Kusuma (dalam Amriyadi, 2020) mengatakan bahwa keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) karyawan merupakan salah satu faktor penting untuk menunjang keberhasilan suatu perusahaan, karena dampak kecelakaan dan penyakit kerja tidak hanya merugikan karyawan, tetapi juga perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung, pada kenyataannya tingkat kecelakaan kerja di Indonesia masih tergolong tinggi dibandingkan dengan negara lain. Bahkan dari tahun ketahun angka kecelakaan kerja terus meningkat.

Irzal (2016) menyatakan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah salah satu bentuk upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman, sehat, bebas, dari pencemaran lingkungan, sehingga dapat melindungi dan bebas dari kecelakaan kerja. Menurut Adhin (dalam Mahfudhoh, 2018) keselamatan dan kesehatan kerja merupakan suatu upaya dari perusahaan berupa tanggung jawab sosial kepada para pekerja (karyawan) serta upaya agar kegiatan produksi sebuah perusahaan tetap terjamin keberlangsungannya dan usaha untuk meningkatkan

produktivitas kerja karyawan. Di dalam dunia industri istilah keselamatan dan kesehatan kerja lebih dikenal dengan singkatan K3.

Ditemukan fakta bahwa faktor yang menyebabkan keselamatan dan kesehatan kerja menjadi menurun yaitu sekitar 70% sampai 80% merupakan kesalahan manusia atau *human error*, walaupun masih terdapat faktor lain dalam penyebab menurunnya keselamatan dan kesehatan kerja yaitu faktor mekanik dan lingkungan kerja, namun faktor manusia merupakan faktor tertinggi penyebab menurunnya keselamatan dan kesehatan kerja (Winarsunu dalam Amaliyah, 2017).

Jumlah kecelakaan kerja yang terjadi secara umum 80-85% disebabkan oleh faktor manusia, yaitu *unsafe action*. *Unsafe action*, yaitu tindakan yang salah dalam bekerja dan tidak sesuai dengan yang telah ditentukan (*human error*), biasanya terjadi karena ketidakseimbangan fisik tenaga kerja dan kurangnya pendidikan. Adapun yang disebabkan oleh kondisi lingkungan kerja yang tidak baik atau kondisi peralatan kerja yang berbahaya (*unsafe condition*), biasanya dipengaruhi oleh hal-hal seperti alat-alat yang tidak layak pakai, alat pengaman yang kurang memenuhi standar. Kedua hal tersebut menjelaskan bahwa perilaku manusia merupakan penyebab utama terjadinya kecelakaan di tempat kerja (Irzal, 2016).

Lingkungan kerja adalah kehidupan sosial, psikologi, dan fisik dalam perusahaan yang berpengaruh terhadap pekerja dalam melaksanakan tugasnya. Kehidupan manusia tidak terlepas dari berbagai keadaan lingkungan sekitarnya, antara manusia dan lingkungan terdapat hubungan yang sangat erat. Dalam hal ini,

manusia akan selalu berusaha untuk beradaptasi dengan berbagai keadaan lingkungan sekitarnya (Salindig dalam Mahfudhoh, 2018).

Lingkungan kerja adalah keseluruhan sarana prasarana kerja yang ada di sekitar karyawan yang sedang melakukan pekerjaan yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pekerjaan. Lingkungan kerja meliputi tempat bekerja, fasilitas dan alat bantu pekerjaan, kebersihan, ketenangan, termasuk juga hubungan kerja antar orang-orang yang ada ditempat tersebut (Sutrisno dalam Abdilla, 2018).

Lingkungan kerja adalah segala sesuatu hal atau unsur-unsur yang dapat mempengaruhi secara langsung atau tidak langsung terhadap organisasi atau perusahaan yang akan memberikan dampak baik atau buruk terhadap kinerja dan kepuasan kerja karyawan (Soetjipto dalam Sihaloho dan Siregar, 2019).

Salah satu akibat dari menurunnya tingkat keselamatan dan kesehatan kerja (K3) seperti terjadinya kecelakaan kerja, yang disebabkan oleh faktor lingkungan kerja yang kurang bagus, sedangkan sebaliknya jika keselamatan dan kesehatan kerja (K3) baik, berarti kemungkinan lingkungan kerja di perusahaan tersebut juga baik. Dimana faktor yang paling mempengaruhi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah faktor lingkungan kerja fisik dan faktor lingkungan kerja non fisik (Wirawan dalam Simbolon, 2017).

Lingkungan Kerja sangat berpengaruh terhadap tingkat atau kualitas keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di sebuah perusahaan, baik lingkungan kerja secara fisik maupun lingkungan kerja secara non fisik, jika lingkungan kerja karyawan baik dalam segi fisik maupun non fisik, maka tingkat keselamatan dan kesehatan (K3) karyawan di perusahaan tersebut akan cenderung baik,

dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki lingkungan kerja kurang baik, sehingga dapat menimbulkan kemungkinan bahwa tingkat keselamatan dan kesehatan kerja (K3) rendah (Waluyo dalam Abdilla, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 12 November 2022 dengan beberapa karyawan di PT. Karya Kerinci Seblat, mengatakan bahwa setiap tahunnya terjadi peningkatan kecelakaan kerja yang disebabkan oleh peralatan kerja yang ada di pabrik, seperti pada tahun 2020 ada karyawan yang tangannya terluka karena gergaji mesin, dan terkena luka bakar disebabkan oleh bahan-bahan yang digunakan di pabrik, pada tahun 2021 ada karyawan yang matanya terkena lem kayu, dan karyawan tangannya terjepit oleh mesin pemanas, sedangkan di tahun 2022 terdapat dua orang terjepit oleh tali pabel, satu orang tertimpa tumpukan triplek, dan satu orang tertimpa kayu balok. Dari semua kecelakaan kerja yang terjadi sepanjang tahunnya, beberapa karyawan mengatakan bahwa untuk tingkat keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di PT. Karya Kerinci Seblat sangat rendah.

Beberapa karyawan juga mengatakan bahwa karyawan sulit untuk menggunakan alat-alat yang baru tanpa ada penjelasan yang lengkap dari mandor terkait bagaimana cara menggunakan alat tersebut dengan tepat dan benar. Karyawan juga mengatakan bahwa tidak semua ruangan memiliki penerangan yang baik, ventilasi yang baik, sehingga banyaknya karyawan yang kurang nyaman saat bekerja. karyawan juga mengatakan bahwa alat-alat di pabrik sering mengalami kerusakan secara mendadak, dalam satu bulan terdapat tiga sampai empat alat pabrik yang mengalami kerusakan. Ada beberapa alat-alat pabrik

ketika mengalami kerusakan mendadak disaat karyawan sedang menggunakan alat tersebut dapat membahayakan nyawa karyawan.

Karyawan juga mengatakan kurang nyaman dengan lingkungan kerja yang tidak memfasilitasi tempat istirahat yang nyaman di saat istirahat kerja, sulitnya transportasi ke tempat kerja, serta karyawan mengeluh mengenai alat-alat pabrik yang sering rusak, mandor juga mengatakan bahwa adanya persaingan antar karyawan membuat hubungan antar karyawan kurang baik sehingga tidak terjalinnya kekompakkan di saat bekerja.

Wawancara peneliti dengan mandor di PT. Karya Kerinci Seblat mengatakan bahwa kecelakaan kerja yang terjadi disebabkan oleh kurang patuhnya karyawan terhadap peraturan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang telah di buat oleh perusahaan, dimana karyawan masih banyak yang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) di saat bekerja, seperti tidak menggunakan sarung tangan, helm *safety*, kacamata *safety*, dll. Banyaknya karyawan yang mengeluh dengan kondisi lingkungan kerja yang kurang nyaman seperti, ventilasi udara yang memadai tidak semua gedung pabrik ada, suhu ruangan pabrik yang tidak nyaman, serta ada bagian ruangan kerja yang masih belum cukup penerangan.

Penelitian tentang keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pernah dilakukan oleh Amriyadi, Luis Marnisah, dan Fakhry Zamzam (2020) yang berjudul Pengaruh pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja terhadap kinerja pegawai kantor Distrik Navigasi Kelas I Palembang Direktorat Jendral Perhubungan Laut Kementrian Perhubungan. selanjutnya tentang penelitian

tentang lingkungan kerja pernah dilakukan oleh Sihaloha dan Siregar (2019) dengan judul Hubungan Lingkungan Kerja dengan Kinerja Karyawan pada PT. UOB Indonesia Cabang Bengkulu. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Abdilla (2018) yang berjudul Hubungan Sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan Lingkungan Kerja karyawan bagian UGD dan Ponok di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi. Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian-penelitian yang terdahulu karena adanya tingkat kesamaan pada salah satu variabelnya. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel, tahun dilakukannya penelitian, dan tempat penelitian.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul hubungan antara lingkungan kerja dengan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada karyawan di PT. Karya Kerinci Seblat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang diuraikan dalam latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara lingkungan kerja dengan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada karyawan di PT. Karya Kerinci Seblat ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran empirik mengenai hubungan antara lingkungan kerja dengan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada karyawan di PT. Karya Kerinci Seblat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya temuan-temuan dalam bidang Psikologi dan dapat dijadikan masukan dalam pengembangan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Industri dan Organisasi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi karyawan

Menambah pengetahuan dan masukkan untuk para karyawan di PT. Karya Kerinci Seblat mengenai perlunya meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dengan mematuhi semua aturan yang telah di buat oleh perusahaan.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini bisa menjadi masukan bagi perusahaan untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) ditinjau dari segi lingkungan kerja baik lingkungan kerja fisik maupun lingkungan kerja non fisik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lainnya yang berminat untuk mengangkat tema yang sama, diharapkan dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain yang lebih mempengaruhi dan dapat menggunakan teori-teori yang lebih terbaru dan berbeda, sehingga dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.